

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis finansial global 2008 telah mengubah lanskap ekonomi politik di hampir seluruh negara di dunia, termasuk Uni Eropa yang dikenal sebagai integrasi kerja sama ekonomi kawasan terbaik saat ini.¹ Krisis ini dipicu oleh gelembung kredit properti pada pertengahan tahun 2007, yang berujung pada kegagalan sistem finansial dan runtuhnya Lehman Brothers yang mengharuskan pemerintah Amerika Serikat memberikan talangan sebesar \$250 milyar kepada sektor perbankannya.² Runtuhnya Lehman Brothers memberikan gambaran mengenai potensi risiko sistemik yang disebabkan oleh kegagalan fungsi perbankan sebagai intermediasi keuangan, dan dampaknya terhadap sistem perekonomian secara keseluruhan.³

Peristiwa runtuhnya Lehman Brothers di awal krisis finansial 2008, dalam pemamahan masyarakat umum, merupakan akar permasalahan yang memicu terjadinya krisis. Namun, dalam kajian ilmu politik internasional penjelasan yang menyeluruh didapatkan jika dilakukan napak tilas terhadap situasi perkembangan ekonomi pasca Perang Dunia II. Setidaknya ada dua rentenan peristiwa yang harus dijadikan pedoman: puncak peristiwa *financialization* di Amerika Serikat, dan akhir Perang Dingin—awal bagi era globalisasi yang diikuti oleh kemajuan pesat teknologi di awal tahun 1990-an.

¹ Frederik Sedorbaum, dan Bjerne Hattne. "The Future of Regionalism: Old Divides, New Frontiers" dalam *Regionalization and Global Governance: The Timing of Globalization*, ed. Andrew Cooper, Chris Hugh, dan Philippe de Lambaerde. (London: Roudledge, 2007): 110.

² Nikolaos I. Papanikolaou, "To be Bailed Out or to be Left to Fail? A dynamic competing hazard analysis." *Journal of Financial Stability*, Vol. 34. (2018): 2.

³ Stefan Laseen et al, "Systemic Risk: A new trade-off for monetary policy?" *Journal of Financial Stability*, Vol. 32. (2017).

Pertama, puncak peristiwa *financialization* yang dimulai pada awal tahun 1970an. Peristiwa ini ditandai dengan proses liberalisasi dan deregulasi sektor finansial di Amerika Serikat.⁴ Dalam bahasanya, David Harvey merujuk peristiwa ini sebagai awal dari kebangkitan ekonomi neoliberalisme.⁵ Kedua, akhir Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya Tembok Berlin sebagai bentuk simbolis yang mengaburkan batas antar negara di tatanan internasional.⁶ Pengaburan batas tersebut juga didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi, yang oleh Friedman dijelaskan dengan ringkas: *when the walls come down, Windows goes up and we are entering the new age of connectivity.*⁷

Dari kedua peristiwa di atas lahir terminologi baru, *the financialization of the global economy*⁸—peristiwa dimana proses *financialization* yang berasal dari Amerika Serikat merambah ke- dan diadopsi oleh banyak negara. Tatanan sistem internasional yang terbentuk pada saat itu mengalami perubahan dari yang awalnya terdiri dari dua kutub dominan namun saling bertentangan, menjadi banyak kutub di bawah paham ekonomi neoliberalisme. Polarisasi yang terbentuk memungkinkan terbentuknya *Group of Twenty* (G20) yang terdiri 20 negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia yang tumbuh dan terus berkembang pada masa setelah Perang Dingin.

Krisis finansial 2008 berhasil mengubah kembali lanskap ekonomi politik yang ada dengan mendorong pemerintah untuk membatasi kebebasan bagi sektor

⁴ Apostos Fasianos, Diego Guevara, dan Christos Pierros. "Have We been Here Before? Phases of Financialization within 20th Century in the United States." Levy Economic Institute Working Paper No. 869: 2.

⁵ Lihat, David Harvey. *The Brief History of Neoliberalism*. (Oxford and New York: Oxford University Press, 2005).

⁶ Thomas L. Friedman. *The World is Flat 5th edition*. (New York: Picador, 2005), 51 – 59.

⁷ *Ibid*, 51 – 76.

⁸Ronal Dore. "The Financialization of the global economy." *Industrial and Corporate Change* , Vol. 17, No. 6 (2008): 1098 – 1102.

finansial dalam upayanya memaksimalkan keuntungan ekonomi. G20, yang dibentuk untuk mendorong kerja sama internasional dalam menjembatani pemerintah dalam meregulasi sektor finansial, menjadi aktor sentral dalam memberikan solusi terhadap krisis finansial 2008.⁹ Oleh kerennanya, pada tahun 2010 G20 menyetujui rancangan baru *Basel Accord* yang dinamakan Basel III.

Basel III merupakan seprangkat aturan yang mengatur sistem pengawasan terhadap institusi perbankan yang memiliki potensi risiko sistemik. Aturan–aturan ini menitikberatkan pada keharusan tiap institusi perbankan untuk memiliki *capital requirements* (kecukupan modal) pada rasio tertentu guna meminimalisir dampak buruk yang ditimbulkan bank dalam keadaan krisis. Sampai saat ini Basel III dinilai sebagai serangkaian manifestasi kebijakan sektor perbankan yang dianggap paling baik diantara kebijakan yang pernah ada. Namun ternyata, Basel III belum mampu untuk menjamin bahwa krisis finansial serupa yang dialami oleh Lehman Brothers tidak terulang kembali.

Pada tahun 2013, krisis finansial yang melanda Bank of Cyprus—sebuah institusi perbankan swasta di Siprus, mencapai puncaknya. Bank of Cyprus telah berhenti beroperasi selama seminggu sebelum akhirnya Presiden Siprus, Nicos Anastasiades, meminta bantuan dan menghadap *European Commissions*.¹⁰ Bantuan disetujui dengan total dana yang harus dikumpulkan untuk menstabilkan kembali sistem keuangan Siprus yang ditargetkan oleh *the troika* sebesar €10 milyar, setara dengan 57% dari total GDP Negara Siprus.¹¹ Hal ini menjadikannya

⁹ G20 Information Center. “The Group of Twenty: A History.” Excerpt from the closing address of President Mbeki of South Africa to G20, 18 November 2007, Kleinmond, Western Cape.

¹⁰ Panicos Demetriades, *A Diary of the Eurocrisis in Cyprus: Lessons for Bank Recovery and Resolutions*. Cham: Springer International Publishing AG (2017): 179.

¹¹ Panicos O. Demetriades., “Political economy of a euro banking area.” *Cambridge Journal of Economics* 2017, Vol. 41 (2017): 1254.

sebagai krisis finansial perbankan termahal relatif terhadap total GDP yang pernah ada, menyamai krisis finansial Indonesia di tahun 1997.¹²

Setahun berlalu, di tahun 2014 *European Banking Authority* (EBA) melaporkan 24 entitas perbankan di bawah pengawasan ECB gagal melewati standar kelulusan *stress test*.¹³ Dari 24 entitas tersebut, adalah Banca Monte dei Paschi di Siena (MPS) yang akhirnya pertama kali meminta campur tangan pemerintah untuk memberikan talangan dana. Talangan pertama dilakukan pada tahun 2013 dengan total dana yang disuntikkan sebesar €3,9 milyar,¹⁴ talangan kedua sebesar €8,1 milyar pada Juli 2014,¹⁵ dan talangan terakhir disepakati pada tahun 2016 dengan jumlah sebesar €20 milyar.¹⁶

Sementara pemulihan sedang dijalankan di MPS, potensi risiko sistemik serupa datang dari *investment bank* terbesar Jerman, Deutsche Bank (DB). Pada September 2016, DB mengumumkan denda yang dijatuhkan oleh Department of Justice (DoJ) Amerika Serikat sebesar US\$14 milyar.¹⁷ Per 30 September 2016, harga saham DB juga berada pada titik terendah sejak tahun 1980-an,¹⁸ seharga €9,42/lembar saham.¹⁹ Sementara itu, *International Monetary Fund* (IMF), berdasarkan hasil *stress test* terhadap DB—melaporkan bahwa DB memiliki

¹² Luc Laeven, dan Febian Valencia. “Systemic Banking Crises Database: An Update” IMF Working Paper, Juni 2012.

¹³ European Banking Authority, “Results of 2014 EU-wide stress test” 26 Oktober 2014.

¹⁴ European Banking Authority, “Results of 2014 EU-wide stress test” 26 Oktober 2014, 216.

¹⁵ B. Mesnard., M. Magnus, dan A. Margerit. “The precautionary recapitalisation of Monte dei Paschi di Siena.” European Parliament, 6 Juli 2017.

¹⁶ Monte dei Paschi di Siena, “Monte dei Paschi di Siena Annual Report 2016.” Siena: Banca Monte dei Paschi di Siena S.p.a, 10 Maret 2017: 33.

¹⁷ Aruna Viswanatha, Jenny Strasburg, dan Eyk Henning, “Deutsche Bank is Asked to Pay \$14 Billion to Resolve U.S. Probe Into Mortgage Securities.” *The Wall Street Journal*, Sept 16, 2016. <https://www.wsj.com/articles/deutsche-bank-is-asked-to-pay-14-billion-to-resolve-u-s-probe-into-mortgage-securities-1473975404> (diakses pada Senin, 26 Februari 2018)

¹⁸ Sean Farrel, dan Jill Treanor, “Deutsche Bank share fall to lowest level since mid-1980s.” *The Guardian*, Tue 27 Sep 2016. <https://www.theguardian.com/business/2016/sep/26/deutsche-bank-share-price-lowest-mid-1980s> (diakses pada Sabtu, 3 Maret 2018)

¹⁹ Deutsche Bank. “Deutsche Bank Annual Report 2016,” Frankfurt: Deutsche Bank Aktiengesellschaft Taunusanlage 12, 2017, 34

potensi resiko sistemik berupa *contagion*.²⁰ Oleh karena itu, DB berpotensi untuk mengulang kembali krisis finansial yang terjadi ketika Lehman Brothers runtuh.

Krisis finansial pada entitas perbankan Uni Eropa terjadi diluar dugaan. Pasalnya, selain ikut dalam merumuskan Basel III di forum G20 Uni Eropa juga telah mengadopsi rumusan tersebut kedalam hukum nasionalnya. Basel III diadopsi kedalam hukum yang dikenal dengan *Capital Requirement Regulation* dan *Capital Requirement Directives IV* (CRR/CRDIV) dengan pengawasan terhadap sistem perbankan *Global Systemically Important Banks*²¹ (G-SIBs) dimandatkan pada *European Central Bank* (ECB) dalam skema *Single Supervisory Mechanism* (SSM) sejak Desember 2012.

Dikarenakan peneliti melihat adanya anomali pada krisis finansial yang menimpa sistem perbankan Uni Eropa, peneliti mencoba menjelaskan alasan mengapa sistem perbankan tersebut berada dalam situasi krisis. Elaborasi dimulai dari penjelasan anatomi krisis yang terjadi di masing-masing bank. Selanjutnya peneliti mendiskripsikan lanskap politik Uni Eropa dalam meregulasi sistem perbankan mereka dan latar belakang historisnya. Terakhir, peneliti melakukan analisis yang menjelaskan mengapa sistem perbankan Uni Eropa berada dalam situasi krisis dalam ranah kajian ilmu ekonomi politik internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Krisis finansial global 2008 berimbas pada perubahan lanskap ekonomi politik internasional yang memungkinkan pemerintah untuk meregulasi kembali sektor finansial dengan aturan yang lebih ketat mengenai kecukupan modal yang

²⁰ International Monetary Fund, "Germany: Financial Sector Assessment Program." International Monetary Fund Country Report No. 16/191, (June 2016): 29.

²¹ *Global Systemically Important Banks* (G-SIBs) merupakan istilah lain yang digunakan di Uni Eropa untuk merujuk institusi perbankan *too big to fail* dengan potensi resiko sistemik.

termuat dalam Basel III. Perumusan Basel III dilakukan di forum G20 dengan melibatkan 20 negara kekuatan ekonomi terbesar dunia, menjadikannya sebagai manifestasi perangkat aturan terbaik dalam regulasi sistem perbankan. Namun, krisis serupa yang dialami Lehman Brothers terjadi kembali di kawasan Eropa. Bukan hanya satu, melainkan tiga bank mengalami krisis finansial dalam rentang tahun 2013 – 2016. Hal ini janggal bukan hanya karena Uni Eropa ikut dalam proses perumusan Basel III, namun Uni Eropa juga telah mengadopsi Basel III ke dalam hukum nasionalnya—CRR/CRDIV. Oleh karena itu, peneliti mencoba menjelaskan mengapa bank di kawasan Eropa dalam keadaan krisis dengan menggunakan cara pandang kajian ilmu ekonomi politik internasional.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan “Mengapa krisis finansial dan potensi risiko sistemik tetap muncul dari *global systemically important banks* di Kawasan Eropa?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan lanskap ekonomi politik internasional pasca-krisis finansial 2008, dan memaparkan ketidakmampuan pemerintah dalam mengakomodir kebijakan resolusi perbankan untuk penanganan terhadap institusi perbankan G-SIBs.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat ini penelitian ini, adalah:

- 1) Sebagai acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk melihat seberapa jauh perubahan yang telah dialami oleh kajian ilmu ekonomi politik internasional pasca-krisis finansial 2008, khususnya disektor yang berkaitan dengan kebijakan pengawasan sistem perbankan.
- 2) Pedoman dan bahan evaluasi bagi pemerintah serta praktisi di lapangan untuk menciptakan sistem finansial yang semakin baik ketahanannya terhadap ancaman krisis finansial.

1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk membangun basis pengetahuan yang solid untuk dijadikan sebagai fondasi penelitian. Basis pengetahuan diperlukan agar supaya peneliti memperoleh gambaran akan tantangan yang dihadapi ketika memecah permasalahan yang sedang diteliti, dan agar penelitian ini juga memiliki batas-batas yang jelas. Dengan batas-batas yang jelas serta tantangan yang telah tergambar, diharapkan penelitian ini mampu menyajikan temuan yang valid.

Sektor finansial merupakan sektor yang terus berkembang dan memiliki dinamika yang sangat rumit. Pembelajaran berharga dari runtuhnya Lehman Brothers adalah bahwa pemerintah harus memberikan perhatian lebih terhadap sistem perbankan, supaya apabila keadaan semakin rumit pemerintah memiliki cara efisien untuk menanganinya. Setelah melihat dampak yang timbul akibatnya runtuhnya Lehman Brothers, ahli dan praktisi ekonomi berpendapat bahwasannya pemerintah Amerika Serikat seharusnya memberikan talangan dana sehingga dampak krisis yang terjadi di tahun 2008 dapat diminimalisir.

Di lain sisi, talangan dana yang diberikan oleh pemerintah kepada pihak swasta mendapat respon isu *moral hazard*. Hal ini dapat diterima dengan baik oleh akal pikiran, bahwa pajak yang dipungut dari masyarakat harusnya digunakan untuk kepentingan umum digunakan untuk kepentingan pihak tertentu. Hal ini dipandang tidak adil, dan sebagian ahli berpendapat bahwa pemberian talangan dana hanya akan memacu bank untuk terus mengambil risiko yang lebih tinggi.

Permasalahan ini dicoba dijawab oleh Nikolaos Papanikolaou dalam tulisannya yang berjudul *to be Bailed out or to be Left to Fail? a Dynamic Competing Risk Hazard Analysis*. Menurutnya, keputusan pemerintah untuk atau tidak harus didasarkan pada potensi kerusakan yang ditimbulkan relatif pada banyaknya dana yang harus diberikan.²² Oleh karena itu, instistusi perbankan yang tergolong pada golongan *too big to fail* dijadikan prioritas utama yang harus diselamatkan pemerintah. Sementara itu pada penelitian ini Bank of Cyprus, Monte dei Paschi di Sienna, dan Deutsche Bank merupakan bank yang tergolong pada *Systemicly Important Institution*—sebutan lain untuk *too big too fail*.

Pembelajaran selanjutnya yang tak kalah penting di era pasca-krisis finansial 2008 adalah bahwa hampir setiap negara mereformasi kebijakan sektor finansial mereka. Di level internasional negara-negara yang tergabung dalam kelompok kerjasama ekonomi G20 turut mengupayakan perombakkan lanjutan terhadap Basel Accord. Meski akhirnya Basel III disepakati, namun Basel III juga dianggap tidak cukup kuat untuk mengakomodir kepentingan setiap negara

²²Nikolaos I Papanikolaou. "To be baield out ot to be left to fail? A dynamic competing risk hazard analysis." *Journal of Financial Stability*, Vol. 34 (2018): 61-85.

anggota dan dinyatakan gagal untuk meraih tujuannya selang beberapa tahun setelah ditanda tangani.

Kegagalan Basel III ini diteliti lebih lanjut oleh Ranjit Lall melalui tulisan beliau yang berjudul *from Failure to Failures – the Politics of International Banking Regulation*.²³ Menurutnya, kegagalan ini dipicu oleh persebaran informasi yang asimetris di saat perumusan kesepakatan dilakukan. Lall juga mengemukakan bahwa G20 tidak mampu mewartakan perumusan kesepakatan ini. Ketidak berimbangan informasi ini hanya menguntungkan bank-bank besar yang memiliki kedekatan personal dengan pemerintah. Sehingga ketimpangan informasi dan wadah perundingan yang tidak memadai menghasilkan hasil kesepakatan yang hanya mampu diterapkan di negara dengan dominasi institusi perbankan yang masuk ke dalam kategori *too big to fail*.

Dua penelitian berikut membantu menjelaskan mengapa rangkaian aturan Basel III, yang notabenehnya merupakan jawaban dari krisis finansial 2008 juga mengalami kegagalan di Uni Eropa. Penelitian pertama berasal dari seorang ahli ekonomi Benedicita Marzionotto dalam tulisannya *Income Inequality and Macroeconomic Imbalances under EMU (European Monetary Union)*.²⁴ Temuan yang beliau ajukan terkait hal ini adalah bahwa ketimpangan pendapatan negara-negara anggota Uni Eropa dipicu oleh proses integrasi yang belum selesai. Menurut Marzionotto, negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah menjadi suka bagi masuk modal dari luar kawasan, yang menjadikan neraca keuangan negara tersebut defisit, dan permasalahan ini merupakan masalah yang

²³Ranjit Lall. "From Failure to Failure: the politics of international banking regulation." *Review of International Political Economy* 19:4 (2012): 609-638

²⁴ Benedicita Marzionotto. "Income Inequality and Macroeconomic Imbalances under EMU" LESQ Discussion Paper No. 110/2016 (2016)

menjadi awal masalah bagi banyak masalah lainnya di Uni Eropa, salah satunya krisis finansial.

Penelitian selanjutnya berjudul *The Political Economy of a Euro Banking Crisis*, dari Panicos O. Demetriades.²⁵ Tulisan ini merupakan tulisan yang mengulas secara kongkrit asumsi yang sebelumnya dibangun oleh Marzinotto. Demetriades melihat upaya yang dilakukan Uni Eropa dalam menyelesaikan masalah krisis perbankan yang terjadi di Cyprus. Bank of Cyprus merupakan sebuah bank yang memerankan peran sentral dalam fenomena krisis finansial di tahun 2013 ini. Penyebab utama yang menjadi awal dari krisis ini adalah alur masuk modal yang melebihi kemampuan bank untuk mengendalikannya. Demetriades juga berpendapat bahwa ketidak cakapan pemerintah dalam mengelola sistem perbankan memberikan keuntungan tersendiri bagi sistem perbankan dengan menaikkan tingkat risiko, dan pada titik tertentu bank akan mengalami kesulitan dan meminta pemerintah untuk menyelamatkannya.

Demetriades dan Marzioto memiliki pandangan yang sama terhadap permasalahan fundamental yang dihadapi Uni Eropa saat ini, yakni: proses integrasi yang masih menyisakan celah yang lebar antar negara anggota yang memiliki pendapatan yang besar, dan negara-negara yang memiliki pendapatan yang kecil dan rentan memiliki dinamika politik yang tidak stabil. Celah inilah yang saat ini menjadi penyebab awal dari hampir keseluruhan permasalahan di kawasan Eropa. Dengan kata lain, masalah-masalah ini muncul karena ketidak mampuan Uni Eropa untuk mengakomodir perbedaan kepentingan antara negara-negara anggotanya.

²⁵ Panicos Demetriades, "Political Economy of a Euro Banking Area." *Cambridge Journal of Economics*, 41 (2017): 1249-1264.

Penjelasan mengenai keterbatasan pemerintah dalam mengkomodir perbedaan kepentingan dari setiap negara anggota ini dijelaskan dengan baik oleh Bert Stellinga dan Daniel Muge dalam tulisan mereka yang berjudul *The Regulator's conundrum: how market reflectivity limits fundamental financial reform*.²⁶ Penjelasan mereka bertolak pada penjelasan bagaimana pemerintah berusaha untuk memperbaiki sistem finansial pasca krisis finansial 2008. Observasi yang tampak adalah tidak banyak perubahanan fundamental yang terjadi pasca krisis 2008. Oleh karenanya, beberapa ahli ekonomi politik menilai hal ini terjadi karena keberpihakkan pemerintah terhadap kelompok tertentu

Stellinga dan Muge mencoba untuk mengkaji ulang asumsi ini. Mereka berpendapat bahwa keterbatasan tersebut bukan merupakan hal kesengajaan dari pemerintah atau dikarenakan pemerintah bekerja sama dengan pihak tertentu, yang dalam hal ini sistem perbankan dan mengorbankan kepentingan masyarakat secara umum. Stellinga dan Muge berpendapat hal ini terjadi semata karena ketidakmampuan pemerintah untuk menciptakan perubahan yang menysasar akar permasalahan. Perubahan yang mendasar seperti itu ditakutkan akan menciptakan permasalahan yang lebih rumit.

Tinjauan puskata ini membawa kita pada pemahaman mengenai krisis finansial dan upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam menanggulangnya. Meski telah banyak upaya yang dilakukan, namun masih menyisakan banyak celah untuk kita pahami. Regulasi yang ada sampai saat ini belum mampu menjawab semua tantangan yang datang bersamaan dengan terus majunya sistem

²⁶ Bert Stellinga dan Daniel Muge., "The Regulator's Conundrum: how market reflectivity limits fundamental financial reform" *Review of International Political Economy*, 24 (2017)

finansial. Oleh kerennanya, kita perlu memahami lebih jauh bagaimana sebuah negara seharusnya bertindak dalam menanggapi ancaman krisis finansial.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 *Casino Capitalism*

Casino Capitalism merupakan terminologi yang digunakan oleh penstudi ilmu ekonomi politik internasional untuk menggambarkan perubahan dinamika aktifitas perusahaan multinasional dalam upaya memaksimalkan keuntungan di era globalisasi. Perubahan yang terjadi pada masa ini memiliki dampak terhadap relasi dan distribusi kekuasaan antara pemerintah dan pasar.²⁷ Kata ‘*casino*’ merujuk pada aktifitas perusahaan multinasional dan/atau perseorangan yang dalam upayanya memaksimalkan keuntungan dipenuhi oleh ketidakpastian atau *gambling* yang datang seiringan dengan potensi risiko yang mampu mengacaukan sistem perekonomian secara keseluruhan.

Adalah Susan Strange, penstudi ilmu hubungan internasional dan ilmuwan ekonomi politik yang pertama kali menciptakan karya dengan judul *Casino Capitalism*.²⁸ Satu dekade kemudian, *Casino Capitalism* memiliki sebuah *sequel* yang dijadikan sebagai bentuk tinjauan ulang dan pemutakhiran pembahasan pada buku sebelumnya yang diberi judul *Mad Money*.²⁹ *Casino capitalism* yang diperkenalkan oleh Strange sebagai sebuah konsep atau perspektif dalam kajian ilmu ekonomi politik internasional, menjadi alternatif baru dalam memahami

²⁷ Susan Strange, *States and Markets*. (London and New York: Continuum, 1994): 90-118.

²⁸ Susan Strange, *Casino Capitalism*. (New York: Basil Blackwell, 1986)

²⁹ Susan Strange, *Mad Money: with an introduction by Benjamin J. Cohen*. (Manchester: Manchester University Press, 2016)

struktur keuangan internasional dan pengaruhnya terhadap kekuasaan dan kekayaan (*power and wealth*) dari sebuah negara.³⁰

Pesan yang ingin disampaikan oleh Strange melalui konsep *casino capitalism* memiliki kemiripan dengan apa yang dituliskan oleh John Maynard Keynes dalam karyanya yang ditulis pada masa pasca *great depression*. Keynes memiliki peran signifikan dalam upaya mengembalikan stabilitas ekonomi di tahun 1940-an. Menurut Keynes ketika pertumbuhan modal dari suatu negara merupakan hasil dari bentuk praktik aktifitas perjudian (*casino*) yang dilakukan oleh para spekulator, hal ini diyakini akan berdampak buruk terhadap sistem perekonomian.³¹

“Speculators may do no harm as bubbles on a steady stream of enterprise. But the position is serious when enterprise becomes the bubble on a whirlpool of speculation. When the capital development of a country becomes a by-product of the activities of a casino, the job is likely to be ill-done.”

Kontribusi *Casino Capitalism* dan *Mad Money* pada kajian ilmu ekonomi politik internasional, menurut Strange, lebih dari sekedar observasi analisis terhadap perubahan sistem internasional. Konsep ini diharapkan mampu menjadi pisau analisis yang bisa digunakan untuk mencari akar permasalahan dan memaparkan penjelasan menyeluruh tentang mengapa perubahan tersebut terjadi.³² *Casino Capitalism* diakui Strange memiliki korelasi dengan tulisan Robert Gilpin yang berjudul *The Political Economy of International Relations*. Gilpin berpendapat bahwa perubahan peran sistem moneter internasional di era

³⁰ Susan Strange, “What Theory? The Theory in Mad Money.” CSGR Working Paper no. 18/98, (1998): 5.

³¹ John Maynard Keynes, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. (London: Macat International Ltd., 2017): 159.

³² Susan Strange, “What Theory? The Theory in Mad Money.” CSGR Working Paper no. 18/98, (1998): 13.

pasca *great depression* merupakan bentuk revolusi virtual dalam politik internasional.³³

Strange berpendapat bahwa revolusi yang dimaksud oleh Gilpin tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kalangan penstudi ilmu hubungan internasional maupun kajian bisnis internasional, yang dalam bahasanya Strange menyatakan: “*A deafening silence followed Gilpin’s clarion call*”.³⁴ *Casino Capitalism* hadir untuk menyaut panggilan Gilpin seiring dengan tantangan globalisasi yang semakin kentara di penghujung tahun 1980-an. Setelah perang dingin berakhir panggilan yang diserukan Gilpin semakin nyata, menjadikan *Casino Capitalism* dan *Mad Money* satu-kesatuan yang saling melengkapi yang pembahasannya menyeluruh mencakup era pra dan pasca globalisasi.

Konsep *casino capitalism* masih relevan dengan kondisi saat ini. Di awal tulisannya, Strange menuliskan bahwa “*The western financial system is rapidly coming to resemble nothing as much as a vast casino . . . This cannot help but have grave consequences*”.³⁵ Salah satu kritik yang diterima Strange saat itu berasal dari Jonathan D. Aronson yang menyatakan: “*This book is not about bankers and it is not really about the organization and operation of today’s financial market*.”³⁶ Kritik Aronson dibantah oleh Strange dalam buku selanjutnya, yang secara terang-terangan menjelaskan bahwa praktik *gambling* ini berasal dari sistem perbankan.

³³ Robert Gilpin. *The Political Economy of International Relations*. (Princeton: Princeton University Press, 1987): 118.

³⁴ Susan Strange, “What Theory? The Theory in *Mad Money*.” CSGR Working Paper no. 18/98, (1998): 1.

³⁵ Susan Strange, *Casino Capitalism*. (New York: Basil Blackwell, 1986): 1-2.

³⁶ Jonathan D. Aronson. “*Casino Capitalism* reviewed by Jonathan D. Aronson.” *Journal of International Business Studies*, (Fall 1987): 114.

Strange mengutarakan pada puncaknya *casino capitalism* ini diawali oleh pemberian izin terhadap sistem perbankan untuk menangani aktifitas yang melewati lintas-batas negara.³⁷ Pada akhirnya bank mengakumulasi modal yang jauh lebih banyak dan tumbuh melampaui batas kemampuan pemerintah dalam memberikan pengawasan. Hal inilah yang dimaksud oleh jargon buku *Mad Money: when markets outgrown the governments*. Tidak hanya itu, krisis finansial 2008 yang berasal dari kegagalan sistem perbankan juga memberikan bukti yang kuat atas relevansi konsep *casino capitalism* di masa sekarang.³⁸

Pembahasan *Casino capitalism* masuk kedalam salah satu dari empat pilar yang menurut Strange merupakan sumber dari *structural power*—yakni, pilar keuangan.³⁹ *Structural power* merupakan kontribusi karya Strange yang paling signifikan dalam kajian ekonomi politik internasional. Dalam melihat bagaimana struktural power in bekerja, pertanyaan yang ditanyakan adalah pada siapa kekuasaan ini berada atau *who holds the power?* Menurut Strange, tanpa memahami kekuasaan (*power*) kita tidak bisa memahami perjalanan perebutan kekuasaan tersebut yang dalam konteks ini biasanya terjadi antara pemerintah dan pasar yang menentukan jalannya ekonomi politik internasional.⁴⁰

Pada pilar keuangan, kekuasaan berada pada entitas yang mampu mendapatkan *confidence* atau kepercayaan entitas lainnya untuk menciptakan

³⁷ Susan Strange, “What Theory? The Theory in Mad Money.” CSGR Working Paper no. 18/98, (1998): 15.

³⁸ Benjamin J. Cohen. “Money, power, authority.” dalam Randall Germain, (Eds.) *Susan Strange and the Future of Global Political Economy: power, control and transformation*. (London and New York: Routledge): 111.

³⁹ Ke-empat pilar tersebut adalah: keamanan, sistem produksi, keuangan, dan pengetahuan. Lihat, Susan Strange, *States and Markets*.(London and New York: Continuum, 1994): 26, 31.

⁴⁰ Susan Strange, “What is Economic Power, and Who has it?” *International Journal*, 30(2), (1975): 217 – 221.

*credit*⁴¹—yakni pemerintah atau pasar. Uniknya, struktur keuangan suatu negara memiliki dua aspek yang tak bisa dipisahkan: sebuah struktur di mana *credit* diciptakan, dan sistem moneter yang menentukan nilai relatif atau nilai suku bunga terhadap nilai mata uang yang mengontrol jumlah besaran nilai *credit*.⁴² Kuasa untuk menciptakan *credits* dan penentuan besaran suku bunga dimiliki oleh pemerintah dan pasar, namun yang menentukan nilai dari keduanya merupakan hasil dari proses perundingan dan tawar-menawar antara pemerintah dan pasar. Hasil perundingan yang dihasilkan akan menggambarkan di mana letak kekuasaan dari struktur tersebut berada.⁴³

Dalam *Casino Capitalism*, Strange menjelaskan bahwa untuk saat ini keseimbangan antara kuasa yang dimiliki oleh pemerintah dan pasar mulai memperlihatkan bentuk dominasi oleh pasar. Hal ini bukan berarti pasar telah menguasai pemerintah, melainkan itu bentuk dari perjalanan historis hasil tawar-menawar antara kedua entitas yang tergambarkan pada kebijakan yang dibuat pemerintah.⁴⁴ Hal ini menjadikannya penting untuk menempatkan pembahasan pada konteks historis guna melihat proses tawar-menawar yang melibatkan pemerintah dan pasar. Lebih lanjut konteks historis memberikan pemahaman tentang kapan dan mengapa kebijakan tersebut dikeluarkan, serta atas kepentingan siapa kebijakan tersebut diciptakan.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran *casino capitalism*, peneliti mencoba menjelaskan akar permasalahan yang menyebabkan sistem perbankan di kawasan Eropa mengalami krisis finansial yang memiliki potensi risiko

⁴¹ Kontrak piutang; Lihat, Susan Strange, *States and Markets*.(London and New York: Continuum, 1994): 30.

⁴² Susan Strange, *States and Markets*.(London and New York: Continuum, 1994): 88.

⁴³ Susan Strange, *States and Markets*.(London and New York: Continuum, 1994): 88.

⁴⁴ Susan Strange, *Casino Capitalism*. (New York: Basil Blackwell, 1986): 99.

sistemik. Penjelasan dilakukan dalam tiga tahap: (1) penjelasan mengenai perjalanan historis regulasi sistem perbankan yang melibatkan proses tawar-menawar antara pemerintah dan pasar, (2) elaborasi mengenai *structural power* yang terlibat dalam penciptaan regulasi perbankan, dan (3) analisis mengenai perlakuan bank yang akhirnya berkontribusi terhadap krisis finansial dengan memperhatikan aturan-aturan yang telah diciptakan oleh pemerintah.

1.7.2 *The Dynamics of International Financial Governance: state sovereignty as a constraint*

Penjelasan yang dituangkan oleh Strange dalam kerangka konseptual *casino capitalism* berfokus pada relasi dan distribusi kekuasaan yang melibatkan dua entitas sentral: pemerintah dan pasar.⁴⁵ Namun, seiring dengan perubahan yang terjadi pada dinamika hubungan kedua entitas tersebut, definisi pemerintah dan pasar menjadi kabur dengan bertambahnya aktor yang terlibat dalam aktifitas pasar keuangan internasional. Hal ini dikarenakan banyaknya perubahan yang terjadi pasca konsep *casino capitalism* dicetuskan. Oleh karenanya, konsep *the dynamics of international financial governance: state sovereignty as a constraint* digunakan untuk memperjelas identifikasi aktor yang terlibat, serta untuk melihat bagaimana negara yang direpresentasikan melalui pemerintah nasional memegang kendali utama dalam pergolakan dinamika pemerintahan pasar keuangan internasional.

Strange menjabarkan dua aspek yang menentukan relasi kekuasaan antara pemerintah dan pasar pada pembahasan kekuasaan struktural dalam pilar

⁴⁵ Susan Strange, *State and Markets*. (London and New York: Continuum, 1994): 90-118.

keuangan.⁴⁶ Aspek pertama, kemampuan entitas untuk mendapatkan kepercayaan entitas lainnya untuk mengelola *credit(s)*—yang dalam hal ini diperebutkan oleh pemerintah dan sistem perbankan. Kedua, kemampuan masing-masing aktor yang terlibat untuk menentukan nilai relatif suku bunga antara satu instrumen dan instrumen keuangan lainnya, yang ditentukan oleh seberapa besar negara memberikan kebebasan terhadap pasar dan sistem perbankan untuk ikut menentukan nilai relatif suku bunga tersebut. Dengan bertambah banyaknya aktor yang memainkan peran dalam proses pembentukan rezim internasional sistem finansial, maka perlu pengkajian yang saksama dalam melihat keberpihakan aktor-aktor yang terlibat; apakah mereka merepresentasikan kepentingan pemerintah atau pasar.

Junji Nakagawa dalam bukunya yang berjudul *International Harmonization of Economic Regulation* memusatkan pembahasan pada *Basel Committee for Bank Supervision* (BCBS) sebagai forum tempat perumusan aturan sistem keuangan dan perbankan di tatanan internasional.⁴⁷ Serupa dengan hal tersebut, Jeffrey Frieden, seorang akademisi dari Harvard, juga melakukan pengkajian yang dipusatkan pada BCBS sebagai forum internasional yang menjadi wadah perumusan aturan mengenai sistem perbankan internasional.⁴⁸ Oleh kerennanya, peneliti juga menjadikan BCBS sebagai titik tolak pembahasan yang mengurai beberapa komponen dari forum internasional yang merupakan wadah bagi negara dan pasar dalam melakukan proses perumusan aturan, yang

⁴⁶ Susan Strange, *State and Markets*. (London and New York: Continuum, 1994): 90

⁴⁷ Junji Nakaga, *Intenational Harmonization of Economic Regulation*. (London: Oxford University Press, 2011): 216-235.

⁴⁸ Jeffrey Frieden. "The governance of International Finance." *The Annual Review of Political Science*, 19:3 (2016): 7-9.

diantaranya melibatkan: intitusi dan aktor yang terlibat dalam proses perumusan kebijakan, objektif, serta proses perumusan kebijakan.⁴⁹

Setelah komponen penyusun BCBS dijabarkan dengan saksama, peneliti lalu membenturkan informasi yang didapat dengan pertanyaan *who holds the power?* yang oleh Strange dijadikan sebagai pertanyaan dasar dalam melakukan analisis *structural power* dalam kajian ekonomi politik internasional. Selanjutnya, premis *state sovereignty as a constraint* adalah pandangan yang menekan bahwa negara adalah aktor utama dalam setiap keputusan yang diambil pada proses perumusan kebijakan di tatanan internasional.⁵⁰ Hal ini seirama dengan apa yang disampaikan oleh Martin Wolf:

*"global governance will come not at the expense of the state but rather as an expression of the interests that the state embodies. As the source of order and basis of governance, the state will remain in the future as effective, and will be essential, as it has ever been."*⁵¹

Dalam kajian ekonomi politik internasional, yang memandang rezim pemerintahan global menggunakan pendekatan struktural,⁵² globalisasi dan kedaulatan negara dipandang sebagai dua hal yang sama sekali berbeda, dan cenderung berbenturan antara satu dan yang lain. Hal ini juga beresonansi dengan pandangan Strange bahwa *"markets are predominantly global, while the authorities are pedominantly national."*⁵³ Perbedaan area cakupan pemerintah dan

⁴⁹ M. Howlett, dan M. Ramesh. "Convergence and Divergence in Arrangements: evidence from European integrated natural resource strategies." *Journal of Public Policy*. 26(2), (2006): 168 – 169 disadur dari J.J. Woo et al., "Dinamics of Global Financial Governance: constraint, opportunities, and capacities in Asia." *Policy and Society Associates*, (2016): 14.

⁵⁰ Insop Pak. "International Finance and State Sovereignty: Global Governance in the International Tax Regime," *Annual Survey of International & Comparative Law: Vol. 10(1), Article 7* (2004): 41

⁵¹ Martin Wolf. "Will the Nation-state survive the Globalization?" *Foreign Affairs* Vol. 80, No. 1 (2001): 190

⁵² J.J. Woo et al., "Dinamics of Global Financial Governance: constraint, opportunities, and capacities in Asia." *Policy and Society Associates*, (2016): 14.

⁵³ Susan Strange, *State and Markets*. (London and New York: Continuum, 1994): 91.

pasar, maupun perbedaan antara pemerintah satu negara dan negara lainnya akan melahirkan ketidak berimbangan informasi (*assymetrical information*)—yang disinyalir menjadi penyebab utama gagalnya Basel II dan III.⁵⁴

Di sisi lain, ketidak berimbangan informasi akan meningkatkan risiko terjadinya krisis finansial. Tanda-tanda dari meningkatnya risiko ini penulis jelaskan menggunakan konsep berikutnya, *speculative bubbles*. Dengan memaparkan dinamika pemerintahan keuangan internasional, penulis berharap mampu memberikan konteks ekonomi politik dalam menjawab pertanyaan penelitian, serta merangkaikan keterkaitan antara beberapa aktor yang terlibat dan keterikatannya dengan potensi kemunculan krisis perbankan di kawasan Eropa.

1.7.3 *Speculative Bubbles*

Ilmuan dan penteoris kajian ekonomi politik internasional sepakat bahwa krisis finansial bukan merupakan fenomena yang baru dalam sistem ekonomi. Hayman Minsky dan Charles P. Kindleberger adalah dua ahli terkemuka yang menyatakan bahwa krisis merupakan bagian dari siklus bisnis dan hasil (*bubbles*) dari tindakan pasar yang menimbulkan reaksi irasional (*manias*) yang dikarenakan tindakan pragmatisme memperoleh keuntungan dalam jangka pendek.⁵⁵ Dalam sebuah artikel yang berjudul *A Minsky-Kindleberger Perspective on the Financial Crisis*, J. Barkley Rosser dan tim menjelaskan tiga bentuk pola gelembung

⁵⁴ Lall Ranjit. "From Failure to Failure: the politics of international banking regulation." *Review of International Political Economy*, 19:4. (2012): 614

⁵⁵ Charles P. Kindleberger. *Manias, Panics, and Crashes: A History of Financial Crises (5th edition)*. (New Jersey: John Wiley and Sons Inc., 2005); Hayman P. Minsky. "The Financial Instability Hypothesis: Capitalistic Processes and the Behavior of the Economy." Dalam *Financial Crises: Theory, History, and Policy*. ed. Charles P Kindleberger dan Jean-Paul Lafargue. (Cambridge: Cambridge University Press, 1982).

spekulasi yang dipercaya menjadi penyebab berbagai krisis finansial, dan ketiga pola tersebut muncul pada studi kasus krisis finansial global tahun 2008.⁵⁶

Tiga pola gelembung spekulasi yang dimaksud oleh Rosser merupakan hasil pemikiran Kindleberger yang dijelaskan secara rinci dalam *Manias, Panics, and Crashes* dengan salah satu dari tiga pola tersebut terinspirasi dari pemikiran Minsky dalam karyanya yang berjudul *The Financial Instability Hypothesis: Capitalistic Process and the Behavior of the Economy*. Pola-pola ini mencoba menjelaskan bentuk alamiah proses yang terjadi pada kondisi krisis finansial. Penjelasan mencakup proses awal dari terbentuknya sampai pada tahap akhir yang menunjukkan pola keterhubungan antara gelembung spekulasi tersebut dengan krisis finansial.

Bentuk pola pertama yang dijelaskan oleh Kindleberger dikenal dengan jargon *self-fulfilling prophecy*, yang ditandai dengan kenaikan harga komoditas yang tidak wajar dan seketika mencapai titik puncaknya harga kembali turun ke posisi normal dengan kecepatan yang sama dengan kenaikan sebelumnya. Pola pertama merupakan pola yang paling banyak dikaji oleh penstudi ilmu ekonomi.⁵⁷ Kenaikan harga disinyalir karena dipengaruhi oleh pihak tertentu, bukan karena peningkatan harga yang wajar sesuai dengan logika hukum ekonomi.⁵⁸ Ketika hal ini diketahui pasar, permintaan untuk komoditas yang mengalami kenaikan harga

⁵⁶ J. Barkley Rosser, Jr., Marina V. Rosser, dan Mauro Galleti. "A Minsky-Kindleberger Perspective on the Financial Crisis." *Journal of Economic Issues*, Vol. XLVI, No. 2 (2012): 449

⁵⁷ Lihat, e.g Oliver J. Blanchard dan Mark W. Watson. "Bubbles, Rational Expectations, and Financial Markets." dalam *Crises in the Economic and Financial Structure*, ed. Paul Watchel. (Lexington: Lexington Books, 1982) atau J. Bradford DeLong, Andrei Shleifer, Lawrence H. Summers and Robert J. Waldman. "Positive Feedback Investment Strategies and Destabilizing Rational Speculation." *Journal of Finance* 45, 2 (1990)

⁵⁸ Charles P. Kindleberger. *Manias, Panics, and Crashes: A History of Financial Crises (5th edition)*. (New Jersey: John Wiley and Sons Inc., 2005): 11 – 12

tersebut menurun drastis dan harga komoditas tersebut ikut turun bersamaan dengan turunnya jumlah permintaan.

Pada pola kedua ditandai dengan kenaikan harga yang berhasil mencapai puncak dan bertahan untuk beberapa saat, lalu turun kembali pada harga awal—biasanya dengan kecepatan yang sama antara naik dan turunnya harga tanpa adanya benturan (*crash*). Dikarenakan tidak adanya benturan, beberapa ahli berpendapat bahwa tipe yang kedua tidak termasuk ke dalam tipe gelembung spekulasi. Namun, Rosser menjelaskan ketidak wajarannya yang terjadi pada pola ini dapat diobeservasi pada kenaikan harga yang melewati ambang batas *fundamental*; harga yang merepresentasikan nilai sebenarnya dari aset atau komoditas tertentu.⁵⁹

Pola ketiga merupakan pola yang menunjukkan bahwa sektor finansial berada dalam situasi yang tidak stabil, atau juga dikenal dengan istilah *financial distress*. Pola ini awalnya dijelaskan oleh Minsky pada tahun 1972, dan kemudian dijelaskan kembali oleh Kindleberger selang berapa tahun setelahnya. Menurut Kindleberger, tipe ketiga merupakan tipe yang paling banyak ditemui dalam berbagai studi kasus krisis finansial sejak tahun 1719.⁶⁰ Tipe ini ditandai dengan kenaikan harga lalu turun kembali pada rentang waktu tertentu, dan juga diikuti oleh *panics* yang berujung pada *crashes*.

Ketiga pola yang dipaparkan oleh Kindleberger di atas bisa dijelaskan dengan perhitungan matematis menggunakan *agent-based mean field models* yang dikenalkan oleh Brock dan Hommes pada tahun 1997. Namun, pada penelitian ini peneliti berfokus menjabarkan faktor-faktor yang penyebab krisis finansial sistem

⁵⁹ J. Barkley Rosser, Jr., Marina V. Rosser, dan Mauro Galleti. "A Minsky-Kindleberger Perspective on the Financial Crisis." *Journal of Economic Issues*, Vol. XLVI, No. 2 (2012): 450

⁶⁰ J. Barkley Rosser, Jr., Marina V. Rosser, dan Mauro Galleti. "A Minsky-Kindleberger Perspective on the Financial Crisis." *Journal of Economic Issues*, Vol. XLVI, No. 2 (2012): 450

perbankan di kawasan Eropa dengan observasi pada kemungkinan terjadinya gelembung spekulatif pada sektor komoditas, mata uang, *real estate*, dan pasar saham.⁶¹ Analisis deskriptif peneliti lakukan dengan memperhatikan data yang telah ada dan kemudian diolah dan disajikan guna menjawab pertanyaan penelitian dengan saksama.

Konsep *speculative bubbles* digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian “mengapa krisis finansial dan potensi risiko sistemik muncul dari *Global Systemically Important Banks (G-SIBs)* di kawasan Eropa?” dengan menganalisa faktor penyebab krisis berdasarkan pemaparan Minsky-Kindleberger mengenai tiga bentuk gelembung perspektif pada masing-masing institusi perbankan. Analisis dimulai dengan memaparkan aktivitas masing-masing institusi perbankan pada rentang waktu batasan penelitian guna melihat adanya pola gelembung spekulatif yang terjadi. Penelitian dilanjutkan dengan melihat keterhubungan antara gelembung spekulatif dan krisis finansial yang terjadi di tiap-tiap bank.

Terakhir, analisis keterhubungan antara gelembung spekulatif dan krisis finansial yang terjadi dimasukkan pada konteks lanskap ekonomi politik kawasan Eropa yang telah dipaparkan menggunakan konsep *casino capitalism*. Dengan melakukan napak tilas, dan analisis keterhubungan antara gelembung spekulatif dengan krisis finansial, serta menempatkan dua langkah sebelumnya ke dalam konteks ekonomi politik yang saat ini terbentuk di Uni Eropa, peneliti memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian secara menyeluruh dan saksama.

⁶¹ Charles P. Kindleberger. *Manias, Panics, and Crashes: A History of Financial Crises (5th edition)*. (New Jersey: John Wiley and Sons Inc., 2005): 1

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipilih oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif berarti penelitian yang menjelaskan proses dan hasil temuannya melalui penjabaran kata dan istilah. Pengertian yang lebih kompleks ditawarkan oleh Creswell, yang menurutnya pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pemahaman yang dipahami oleh satu atau sekelompok orang terhadap permasalahan atau isu tertentu.⁶²

Menurut jenis penelitiannya, penelitian ini tergolong kedalam penelitian deskriptif analisis. Hal ini dikarenakan oleh—merujuk pada penjelasan yang diberikan Iskandar mengenai penelitian deskriptif analisis⁶³—penelitian ini berawal dari fenomena yang benar terjadi dan kemudian diangkat menjadi kajian untuk dipahami secara merinci. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif analisis, penulis mencoba mejabarkan alasan mengapa sistem perbankan Uni Eropa mengalami krisis ditengah upaya dalam melakukan regulasi ulang sistem perbankan telah lebih maksimal dari masa-masa sebelumnya.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis memberikan dua batasan pada penelitian ini, yakni ruang lingkup dan tahun penelitian yang ditujukan agar supaya hasil penelitian yang disajikan bersifat rinci dan menyeluruh. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi hanya

⁶² John W. Creswell., *Research Desig: Qualitative, Quantitative, and Mix Method Approach 4th Ed.* (California: Sage Publication. 2014) Hal: 4

⁶³ Iskandar., *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif).*, (Jakarta: GP Press. 2009) Hal: 186

pada proses regulasi di tatanan Uni Eropa dan tatanan internasional pada forum G20, serta bagaimana upaya tersebut berdampak terhadap sistem finansial dan perbankan.

Kedua, tahun penelitian dibatasi sejak tahun 2013 ketika Bank of Cyprus dinyatakan bankrut sampai pada tahun 2017. Krisis finansial Bank of Cyprus merupakan krisis finansial pertama yang terjadi sejak mandat pengawasan diserahkan pada European Central Bank (ECB). Penyerahan wewenang tersebut kepada ECB merupakan bentuk implementasi dari *Lisbon Treaty* dalam upaya menjadikan Uni Eropa menjadi kawasan yang lebih terintegrasi. *Lisbon Treaty* merupakan amandemen dari dua landasan awal konstitusi berdirinya Uni Eropa, yakni: *Treaty of Rome* dan *Maastricht treaty*. Sedangkan 2017 dijadikan sebagai acuan akhir penelitian dikarenakan ketersediaan data dari European Central Bank yang merupakan lembaga pengawas perbankan yang sekaligus menjadikannya sebagai aktor utama dalam upaya proses integrasi sektor finansial kawasan Eropa.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisa

Untuk menciptakan penelitian yang bersifat rinci dan menyeluruh, peneliti mengikuti cara berpikir yang ditawarkan oleh Mohtar Mas'ood. Menurut Mos'ood, unit penelitian dibedakan menjadi dua, yakni; unit analisa dan unit eksplanasi. Unit analisa atau yang disebut sebagai *variable dependent* merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan dalam satu penelitian.⁶⁴ Sedangkan unit eksplanasi atau *variable independent* merupakan

⁶⁴ Mohtar Mas'ood., *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi.*, (Jakarta: LP3ES. 1990): 39.

unit yang keberadaannya mempengaruhi unit analisa, dan pengaruh tersebut yang hendak dijelaskan guna menjadikan sebuah penelitian bersifat menyeluruh.⁶⁵

Lebih lanjut Mas'ood juga mengelompok lima jenis tingkat analisis yang bisa digunakan oleh peneliti dalam menganalisa isu kajian hubungan internasional. Menentukan level analisis memudahkan peneliti dalam menentukan sudut pandang untuk menganalisa permasalahan. Kelima level analisis tersebut adalah: Individu, Kelompok Individu, Negara-bangsa, Kelompok Negara-negara dalam satu kawasan, dan Sistem Internasional.⁶⁶ Oleh karena itu, unit analisis penelitian ini adalah krisis finansial yang terjadi di Bank of Cyprus, Monte dei Paschi di Siena, dan Deutsche Bank; dengan unit eksplanasi proses regulasi kawasan pada sektor perbankan. Sedangkat level analisis berada pada tingkat internasional.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam memaparkan penjelasan dan hasil temuan penelitian ini bersumber dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari publikasi, laporan tahun, *press release* dan dokumen resmi lainnya yang bersumber baik dari Deutsche Bank maupun ECB dan Uni Eropa. Sedangkan sumber data sekunder penulis peroleh dari hasil penelitian yang termuat dalam buku, jurnal ilmiah, dokumen, artikel, dan situs berita online yang *reputable*.

Data dikumpulkan melauai studi kepustakaan. Menurut Koetjaraningrat, Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan menggunakan akses terhadap fasilitas yang biasanya terdapat di pustaka, seperti: surat-surat, dokumen,

⁶⁵ Mohtar Mas'ood., *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi.*, (Jakarta: LP3ES. 1990): 39.

⁶⁶ Mohtar Mas'ood., *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi.*, (Jakarta: LP3ES. 1990): 45 – 46

majalah, dan bentuk arsip lainnya yang memiliki keterkaitan dengan objek suatu penelitian.⁶⁷ Penelitian menggunakan teknis ini dengan memanfaatkan akses yang penulis miliki terhadap pustaka dalam jaringan/daring (*online*) maupun pustaka konvensional. Dengan demikian peneliti berharap mampu menyajikan hasil penelitian dengan paparan yang rinci dan menyeluruh.

1.8.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis gunakan merujuk pada tulisan Miles dan Huberman yang berjudul *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook*. Menurut Miles dan Huberman, teknis dalam melakukan analisa dilakukan dalam tiga tahap: *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusion and Verification*.⁶⁸

- a. *Data Reduction*, merupakan proses memilah data yang tersedia berdasarkan prioritas penting dan keterhubungan data tersebut dengan objek kajian penelitian. Data mentah yang telah melalui tahap reduksi menghasilkan bentuk data baru yang lebih mudah dimengerti dan merujuk pada tema tertentu sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Pada tahap ini, data yang telah penulis dapatkan dari sumber-sumber data yang tersebut di atas direduksi dan dipilah berdasarkan kedekatan dan kebermanfaatannya untuk membantu menjelaskan penelitian ini.
- b. *Data Display*, tahap ini dimaksudkan bahwa data yang telah tereduksi tadi memiliki pola tertentu yang nanti ketika disajikan guna memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitiannya. Penyajian

⁶⁷ Koetjaraningrat., *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1977.) dirujuk dari tulisan Rianto Adi., *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. (Jakarta: Granit. 2004): 61

⁶⁸ Miles, Matthew B., dan Michael Huberman., *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook 2nd edition*. (London: Sage, 1994) dirujuk dari Bruce L. Berg., *Qualitative Research Methods for the Social Sciences 4th edition*. (Boston: Allyn & Bacon, 2004): 35.

dari data yang telah memiliki pola tersebut bisa menggunakan tabel, matriks, *flowcharts*, dan/atau hanya menggunakan penjelasan berupa paragraf. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan penjelasan berupa paragraf, dan jika memungkinkan peneliti juga menyajikannya dalam bentuk grafik. Hal ini dikarenakan peneliti menyadari bahwa tidak semua pembaca mampu melakukan visualisasi yang sama persis dengan yang penulis harapkan ketika membaca uraian paragraf. Oleh karena itu hal ini ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami sajian data yang dari sajian data tersebut ditarik kesimpulan.

- c. *Conclusion and Verification*, adalah merupakan tahap terakhir dalam teknik penyajian data ini. Tahap ini merupakan tahap yang krusial untuk menjawab pertanyaan penelitian jika kedua tahap sebelum dilalui dengan sempurna. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan sudut pandang terbuka, kesimpulan ditarik apabila telah melalui proses-proses sebelumnya, tersaji dan siap untuk disimpulkan.

Analisis data dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini melalui ketiga tahap tersebut, sehingga peneliti memaparkan hasil penelitian yang rinci dan menyeluruh, serta memperoleh kesimpulan yang benar dan tidak menyalahi kaidah ilmiah penelitian.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KRISIS FINANSIAL DI BANK OF CYPRUS, MONTE DEI PASCHI DI SIENNA, DAN DEUTSCHE BANK; DAN SERTA KEBIJAKAN UNI EROPA DALAM PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN KRISIS

Pada bab ini, peneliti menjelaskan secara menyeluruh perkembangan krisis finansial yang dialami oleh Bank of Cyprus, Monte dei Paschi di Siena, dan Deutsche Bank, serta kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah berwenang di kawasan Eropa dalam menangani krisis finansial.

BAB III UPAYA DAN DINAMIKA REGULASI PERBANKAN DI TATANAN SISTEM INTERNASIONAL DAN UNI EROPA

Peneliti memaparkan penjelasan mengenai perjalanan historis pemerintah dan pembuat kebijakan dalam melakukan regulasi terhadap sistem perbankan pasca krisis finansial 2008.

BAB IV ANALISIS SEBAB TERJADINYA KRISIS FINANSIAL SISTEM PERBANKAN DI KAWASAN EROPA

Bab ini berisikan analisis mengenai aktifitas yang dilakukan oleh Bank of Cyprus, Monte dei Paschi di Siena dalam upayanya dalam memaksimalkan keuntungan ekonomi yang akhirnya menyebabkan ketiga bank tersebut berada dalam krisis finansial. Penjelasan ini menggunakan kerangka berpikir *casino capitalism* dengan fokus pembahasan beres pada risiko yang diambil sistem perbankan dalam memaksimalkan keuntungan, perubahan lanskap politik yang terjadi seiring pergantian rezim pemerintahan, dan penjelasan mengenai *struktural power*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran peneliti dalam penelitian ini.

